BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO), diperkirakan terdapat 2,2 miliar individu yang mengalami gangguan penglihatan, dan sekitar 94 juta dari 1 miliar orang dengan gangguan penglihatan yang dapat dicegah atau belum ditangani adalah penderita katarak (WHO, 2024). Data dari *Rapid Assessment of Avoidable Blindness* (RAAB) tahun 2014-2016 dan dilakukan di 15 provinsi mewakili 75% total populasi Indonesia yang meliputi zona Jawa-Bali, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Papua menunjukkan bahwa prevalensi kebutaan mencapai 3% pada populasi berusia 50 tahun ke atas, dengan katarak sebagai penyebab utama kebutaan (81%) (Kemenkes, 2020). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013, prevalensi katarak di Jawa Tengah mencapai 2,4%, yang lebih tinggi dibandingkan angka nasional yang berada pada 1,8% (Riskesdas, 2013). Di RSU Islam Klaten, pada bulan Januari hingga Oktober 2024 sebanyak 405 pasien yang menjalani operasi katarak.

Katarak terjadi karena proses multifaktor, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik yaitu terdiri dari jenis kelamin serta usia, sedangkan faktor ekstrinsik yaitu riwayat diabetes mellitus, penggunaan obat, rendahnya asupan nutrisi, alkohol, merokok, paparan sinar matahari dan ruda paksa pada bola mata (Karunika et al., 2022). Katarak adalah penyakit degeneratif dan tidak menular, namun dapat terjadi pada kedua mata secara bersamaan jika tidak ditangani dengan tepat, salah satunya penanganan katarak melalui pembedahan. (Nurahayu & Sulastri, 2019). Katarak menyebabkan terjadinya kekeruhan lensa mata, yang berujung pada penurunan kemampuan penglihatan. Hal ini dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, termasuk mobilitas dan kemampuan untuk melakukan pekerjaan (Asmara et al., 2023).

Penanganan pada katarak hanya tindakan pembedahan, hal ini dikarenakan pengobatan utama dan yang efektif pada penderita katarak (N. I. Sari & Fadila, 2022). Pembedahan merupakan intervensi yang tepat untuk mengatasi katarak guna memperbaiki ketajaman penglihatan. Salah satu tindakan operasi pada katarak yang diberikan seperti *Extra Capsular Cataract Extraction* (ECCE) dan

phacoemulsification. Phacoemulsification yang digunakan untuk memulihkan penglihatan pada penderita katarak dengan hasil ketajaman visual yang lebih baik,

serta tingkat komplikasi yang lebih rendah. Terdapat beberapa dampak yang terjadi intraoperasi katarak seperti *ruptur kapsul posterior* dan *prolaps vitreus* (Hanis et al., 2023). Namun, operasi dapat menimbulkan masalah psikologis seperti ancaman atau stres bagi pasien katarak yang menjalani prosedur pembedahan tersebut. Kurangnya informasi sering kali memicu kecemasan pada pasien pra dan pasca operasi katarak (Anderson & Taareluan, 2019).

Salah satu komplikasi operasi katarak yaitu *toxic anterior segment syndrome* (TASS) atau sindrom toksik segmen anterior merupakan suatu komplikasi inflamasi segmen anterior yang bersifat akut, steril, dan noninfeksius yang biasa terjadi setelah tindakan operasi segmen anterior, dengan kejadian pascaoperasi katarak yang terbanyak. Kondisi ini biasanya dimulai dari 12-48 jam setelah operasi, tetapi bisa juga lebih lama, ditandai dengan visus yang buruk dan nyeri ringan (Gunawan et al., 2019). *Toxic anterior segment syndrome* (TASS) ini akan hilang pada waktu 3 hingga 10 hari (Astari, 2019).

Komplikasi yang paling sering terjadi pada teknik operasi mSICS dan fakoemulsifikasi adalah afakia akibat robekan kapsul lensa posterior, masing-masing 2,7% dan 0,7 % kasus. Intraocular lens (IOL) drop dan nukleus drop terjadi masing-masing sebanyak 0,2% kasus pada mSICS, sementara itu pada fakoemulsifikasi terjadi pada 0,2% dan 0,5% kasus. Iridodialisis terjadi pada 0,5% kasus dengan tindakan mSICS, namun tidak berbeda bermakna secara statistik bila dibandingkan dengan fakoemulsifikasi. Sementara itu edema kornea persisten terjadi pada 1,7% kasus dengan tindakan mSICS dan 1,0% pada fakoemulsifikasi (Winarti et al., 2019). Di RSU Islam Klaten terdapat komplikasi pasca operasi katarak 1 hingga 2 pasien yang mengalami komplikasi.

Pasien pasca operasi katarak sering menghadapi berbagai masalah, mulai dari komplikasi ringan seperti edema kornea hingga kondisi serius seperti *endoftalmitis*. Pemantauan pascaoperasi yang ketat dan intervensi cepat sangat penting untuk mengatasi masalah ini dan memastikan hasil operasi yang optimal (Gunawan et al., 2019). Perawatan post operasi katarak perlu diperhatikan, karena keberhasilan dari perawatan tersebut tidak luput dari pengetahuan dan perilaku. Pengetahuan adalah hasil dari "tahu," yang diperoleh setelah individu melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Pengindraan berlangsung melalui indra manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Mayoritas pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran (Purwaningsih, 2021). Selain itu

pengetahuan akan memberikan penguatan terhadap individu dalam setiap mengambil keputusan dan dalam berperilaku, terutama pengetahuan seseorang tentang kesehatan akan mempengaruhi perilaku individu dalam memenuhi kebutuhan kesehatannya (Lema et al., 2019). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwana et al., (2023) terdapat hubungan antara tingkat kepatuhan pasien terhadap kesembuhan pasien post operasi katarak dengan hasil p-value 0,001. Pasien yang menjalani perawatan post operasi katarak selama menjalani proses penyembuhan memiliki tanggung jawab terhadap perawatan diri, peran klien dalam proses terapi mengikuti prosedur yang benar dalam menjalani perawatan serta kerjasama antara pasien dengan tenaga kesehatan (Purwana et al., 2023).

Peran perawat merupakan rangkaian tindakan yang dilakukan perawat sesuai dengan pekerjaannya. Salah satu peran perawat sebagai edukator untuk memberikan informasi tentang penyakit, kondisi pasien, penjelasan rencana perawatan, nasehat, mendukung bimbingan pasien, mengajarkan perilaku sehat, dan mendukung keterampilan pasien (Fatmawati et al., 2022). Pemberian edukasi pada pasien pasca operasi untuk membantu pasien dalam memahami apa saja informasi yang mempengaruhi penyembuhan sesudah operasi (Defia et al., 2022). Salah satu pemberian edukasi menggunakan audiovisual. Edukasi dengan audiovisual lebih efektif karena memadukan suara dan gambar yang meningkatkan pemahaman, memperkuat daya ingat, serta membuat informasi lebih menarik dan mudah diulang. Metode ini juga membantu mengurangi kecemasan pasien, memastikan konsistensi informasi, dan lebih efisien dalam penggunaan waktu tenaga kesehatan (U. H. Salsabila et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Riyena, (2020) didapatkan hasil sebelum diberikan edukasi audio visual didapatkan hasil sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kurang. Sedangkan setelah diberikan edukasi audio visual didapatkan hasil peningkatan pengetahuan pada pasien. Selain itu Jannah & Sofiana, (2019) dalam penelitiannya didapatkan hasil setelah diberi edukasi menggunakan audiovisual seluruh partisipan memiliki peningkatan pengetahuan dan perilaku yang baik dengan hasil p value 0,004 Edukasi pasca tindakan *phacoemulsification* memainkan peranan penting dalam pemulihan pasien. Dengan mematuhi instruksi dan edukasi ini, pasien dapat mempercepat proses penyembuhan dan mengurangi risiko komplikasi yang dapat mempengaruhi hasil operasi. Penting juga menjaga komunikasi terbuka dengan dokter tentang kondisi mata, sehingga pasien dapat

berperan aktif dalam perawatan dan mencapai hasil yang maksimal setelah operasi katarak (Nasrulloh, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Prahoro, (2022) didapatkan hasil terdapat pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan video interaktif terhadap pengetahuan pasien post operasi katarak. Selain itu peneliti Riyena, (2020) didapatkan hasil terdapat pengaruh edukasi audio visual perawatan perioperatif terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan pasien post operasi fakoemulsifikasi di RS Swasta Khusus Mata Kota Padang. Pemberian penyuluhan mengunakan audiovisual memiliki kelebihan yaitu pesan yang disampaikan mengembangkan imajinasi, mengembangkan pemikiran dan pendapat, serta pesan yang disampaikan akan mudah diingat (Tariqul & Putri, 2021). Adapun kelemahan media audio video adalah sukar untuk dapat direvisi, relatif mahal, memerlukan keahlian khusus dan peralatan harus lengkap (Fitria, 2019).

Dari studi pendahuluan yang dilakukan di RSU Islam Klaten pada tanggal 28 November 2024 terdapat 405 pasien yang telah menjalani operasi katarak dari bulan Januari 2024 hingga September 2024, rata-rata dalam tiga bulan adalah 135 pasien katarak. Hasil observasi dan wawancara didapatkan 10 pasien post operasi katarak 7 pasien mengatakan kurang paham mengenai merawat luka mata setelah operasi, pencegahan terjadinya infeksi luka pasca operasi dan cara mempercepat proses penyembuhan luka. Pemberian edukasi sebelum dilakukan operasi di Ruang Poli dengan menggunakan leaflet mengenai tindakan operasi, pembiusan dan perawatan setelah operasi, namun edukasi dilakukan di Ruang Operasi dengan menggunakan audiovisual belum digunakan sehingga peneliti akan melakukan penelitian tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Edukasi Tentang Perawatan Post Operasi *Phacoemulsification* Terhadap Pengetahuan dan Perilaku Pasien Di RSU Islam Klaten"

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan Rekam Medik RSU Islam Klaten didapatkan jumlah data pasien dengan pasien operasi katarak ada bulan Januari 2024 sampai bulan September 2024 berjumlah 405 pasien, rata-rata dalam tiga bulan adalah 135 pasien katarak. Hasil observasi dan wawancara didapatkan 10 pasien post operasi katarak 7 pasien mengatakan kurang paham mengenai merawat luka mata setelah operasi, pencegahan

terjadinya infeksi luka pasca operasi dan cara mempercepat proses penyembuhan luka. Diruang Operasi belum efektifnya pemberian edukasi dengan menggunakan audiovisual mengenai post operasi katarak sehingga pasien banyak yang belum mengetahui pengetahuan dan perilaku di Rumah setelah operasi. Diharapkan dengan pemberian edukasi menggunakan audiovisual ini pasien dapat lebih memahami karena keunggulan dari audiovisual yang dengan mendengar dan mengamati isi video yang disampaikan.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh edukasi tentang perawatan post operasi *phacoemulsification* terhadap pengetahuan dan perilaku pasien di RSU Islam Klaten?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Untuk mengetahui pengaruh edukasi tentang perawatan post operasi *phacoemulsification* terhadap pengetahuan dan perilaku pasien di RSU Islam Klaten.

2. Tujuan Khusus
   a. Mengetahui karakteristik pasien katarak meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, tekanan darah, gula darah sewaktu (GDS), riwayat operasi di RSU Islam Klaten.
   b. Mengetahui tingkat pengetahuan pasien sesudah edukasi tentang perawatan post operasi *phacoemulsification* pada kelompok intervensi dan kontrol.
   c. Mengetahui tingkat perilaku sesudah edukasi tentang perawatan post operasi *phacoemulsification* pada kelompok intervensi dan kontrol.
   d. Menganalisa pengaruh edukasi tentang perawatan post operasi terhadap tingkat pengetahuan dan tingkat perilaku pada pasien *phacoemulsification* kelompok kontrol dan intervensi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh edukasi tentang perawatan post operasi *phacoemulsification* terhadap pengetahuan dan perilaku pasien.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan referensi kepada Rumah Sakit khususnya dalam pelaksanaan edukasi pada keperawatan perioperative untuk meningkatkan pelayanan keperawatan yang sesuai standart asuhan keperawatan.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat memberikan bahan masukan atau referensi bagi mahasiswa keperawatan, serta dapat sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya.

c. Bagi Responden

Dengan adanya penelitian ini akan memberikan informasi terkait dengan pelaksanaan operasi sehingga pasien katarak dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku mengenai katarak.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan data referensi dalam mengembangkan penelitian mengenai tentang penelitian keperawatan perioperative

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang pengaruh edukasi tentang perawatan post operasi *phacoemulsification* terhadap pengetahuan dan perilaku pasien di RSU Islam Klaten belum pernah dilakukan. Namun sepengetahuan penulis penelitian yang pernah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. (Safitri et al., 2020) tentang edukasi dengan media audiovisual terhadap perilaku cuci tangan pada keluarga pasien Rawat Inap. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, menggunakan rancangan penelitian *quasi eksperiment* dengan *Non-equivalent control group design*. Sampel diambil secara *probability sampling* sebanyak 98 pasien kanker paru yang sedang mendapatkan kemoterapi. Tempat penelitian adalah di ruang rawat inap Rumah Sakit Kasih Ibu Surakarta. Edukasi diberikan menggunakan media audiovisual pada kelompok intervensi dan leaflet pada kelompok kontrol. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan uji Mann-Whitney. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh edukasi media

audiovisual terhadap perilaku cuci tangan pada keluarga pasien rawat inap dengan p value 0,011. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam meningkatkan perilaku kesehatan melalui media audiovisual.

Perbedaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan rancangan penelitian *quasi eksperiment* dengan *Non-equivalent control group design*. Jumlah sampel yang digunakan 98 pasien kanker paru yang mendapatkan kemoterapi.

2. (Jannah & Sofiana, 2019) tentang penerapan edukasi dengan media audio visual dan modul terhadap pengetahuan dan perilaku ibu tentang pemberian MP-ASI. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik jenis studi kasus. Penerapan ini melibatkan 5 partisipan sebagai studi kasus. Tempat penelitian di PMB Hariyati, Adimulyo, Kebumen. Hasil didapatkan setelah diberi edukasi MP ASI seluruh partisipan memiliki peningkatan pengetahuan dan perilaku yang baik. Penerapan edukasi dengan media audio visual dan modul efektif menaikkan berat badan bayi pada rentang 0,2kg- 0,5kg.

   Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu jenis penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif analitik. Sampel yang digunakan sebanyak 5 pasien.

3. (Arafah et al., 2020) tentang edukasi menggunakan media audio visual terhadap perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS Warga Binaan. Jenis jenis penelitian *Quasi eksperimental* dengan bentuk *pre-test dan post-test* dengan *control group design*. Penelitian ini dilakukan di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Pinrang dengan responden sebanyak 58 responden. Tehnik *simple random sampling* dengan cara pengambilan data menggunakan kuisioner dengan uji Wilcoxon. Hasil penelitian Hasil penelitian ditemukan ada pengaruh peningkatan pengetahuan, yaitu p= 0,000 (<0,05) dan sikap responden, yaitu p= 0,016 (<0,05) setelah diberikan edukasi berupa video. Sementara pada tindakan responden tidak memiliki pengaruh. Pada kelompok kontrol ditemukan ada pengaruh dan peningkatan pada pengetahuan, yaitu p= 0,000 (<0,05), sikap yaitu p= 0,002 (<0,05) dan tindakan p= 0,001 (<0,05) setelah diberikan edukasi berupa *leaflet.*

   Perbedaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu *Quasi eksperimental* dengan bentuk *pre-test dan post-test* dengan *control group*

design. Jumlah sampel yang digunakan 58 warga binaan, serta pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling.*

4. Riyena, (2020) mengenai pengaruh edukasi audio visual perawatan perioperatif terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan pasien post operasi fakoemulsifikasi di RS Swasta Khusus Mata Kota Padang. Penelitian ini menggunakan desain *quasi eksperimen pre-post test with control group* dengan sampel 70 orang terdiri 35 responden kelompok intervensi dan 35 responden kelompok kontrol dengan teknik *purposive sampling.* Instrument menggunakan kuesioner, lembaran observasi, video audiovisual. Hasil penelitian dengan *uji paired T test* menunjukan adanya pengaruh edukasi audio visual terhadap pengetahuan *p value* (0,000), sikap *p value* (0,000) tindakan *p value* (0,042). Dengan hasil terdapat pengaruh edukasi audio visual perawatan perioperatif terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan pasien post operasi fakoemulsifikasi di RS Swasta Khusus Mata Kota Padang.

   Perbedaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan desain *quasi eksperimen pre-post test with control group*. Serta menggunakan sampel sebanyak 70 pasien.

5. Herawati et al., (2023) mengenai pengaruh aplikasi sistem edukasi masa nifas (semasa) terhadap perilaku perawatan ibu nifas di Rumah Sakit Humana Prima Bandung. Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan *Quasi Experiment* dan pendekatan *nonequivalent posttest-only control group design.* Sampel yang digunakan sebanyak 24 ibu nifas menggunakan *purposive sampling* menggunakan media leaflet. Analisis data menggunakan uji *mann whitney* dengan hasil ada perbedaan pengetahuan, sikap dan tindakan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Pada kelompok intervensi, sebanyak 36 responden (85,7%) memiliki pengetahuan baik sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 22 responden (52,4%) memiliki pengetahuan baik ($p<0,05$); pada kelompok intervensi dapat disimpulkan bahwa pengaruh aplikasi sistem edukasi masa nifas (semasa) terhadap perilaku perawatan ibu nifas di Rumah Sakit Humana Prima Bandung.

   Perbedaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan rancangan penelitian *Quasi Experiment* dan pendekatan *nonequivalent posttest-only control group design* Jumlah sampel yang digunakan 24 ibu nifas. Instrument yang digunakan menggunakan *leaflet.*